



Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau dari Pemenuhan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Ervina Anatasya¹, Karina Cahyani^{1✉}, Zakiah Ulfiah¹, Husen Windayana²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.235](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.235)

✉ Corresponding author:
[karinachn27@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Mutu Pendidikan;
Sarana;
Prasarana*

Sarana dan prasarana di Indonesia dalam bidang pendidikan tidak merata dalam ketersediaannya. Banyak dari berbagai daerah terutama daerah pedalaman yang jauh dari pantauan pemerintah pusat masih kekurangan bahkan dapat dikatakan sudah tidak layak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan kesadaran betapa pentingnya mengembangkan mutu pendidikan ditinjau dari aspek pemenuhan sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis meneliti dengan metode studi literatur mengenai pengembangan mutu pendidikan yang dilihat dari perspektif pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan tujuan menjawab pertanyaan mengenai pentingnya penyediaan sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa, namun ketersediaan tersebut harus didukung dengan pemanfaatan secara maksimal.

Abstract

Keywords:

*Quality of Education;
facilities;
Infrastructure*

Facilities and infrastructure in Indonesia in the field of education are not evenly distributed in their availability. Many from various regions, especially inland areas that are far from being monitored by the central government, are still lacking and can even be said to be unfit. The purpose of this study is to provide awareness of how important it is to develop the quality of education in terms of the aspect of fulfilling facilities and infrastructure in the world of education. In this study, the authors examined the literature study method regarding the development of the quality of education from the perspective of meeting the needs of educational facilities and infrastructure with the aim of answering questions about the importance of providing facilities and infrastructure in the world of education to increase student success in achieving learning in accordance with learning objectives. The results of the study stated that the availability of facilities and infrastructure had an effect on increasing student learning outcomes, but the availability must be supported by maximum utilization.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk meningkatkan mutu manusia. Dengan begitu untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM), sangat penting untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan terlebih dahulu. Menurut (Halimah, T., 2021) mutu pendidikan adalah tolak ukur baik atau buruknya proses perubahan sikap dan perilaku seorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia untuk menjadi manusia yang mendekatkan diri kepada Tuhan melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Mutu pendidikan meliputi kualitas input, proses, output dan hasil/outcome. Input pendidikan dinyatakan sebagai mutu ketika siap untuk melanjutkan proses pendidikan. Proses pendidikan berkualitas dapat membangun suasana belajar yang aktif, kreatif serta menyenangkan.

Menurut (Herlambang, 2018) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan umat manusia, sehingga menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, sebagai salah satu alat untuk memajukan peradaban dan membangun generasi madani. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam melahirkan generasi madani. Apabila guru tidak difasilitasi dalam melakukan pembelajaran di sekolah maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Dalam menyikapi hal itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana agar berlangsungnya proses pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai pada era reformasi dalam bidang pendidikan adalah menyerahkan kewenangan penyelenggaraan sistem pendidikan kepada pemerintah daerah (Pemda), seperti yang terdapat dalam UU No. 23 Tahun 2014 yang mengatur bahwa tanggung jawab Pemda terbatas pada aspek pembiayaan, SDM dan sarana prasarana. Di sisi lain, semua aspek yang berkaitan dengan kurikulum, proses belajar-mengajar, evaluasi dan pengukuran, sarana dan perangkat pembelajaran, metode dan waktu pembelajaran, buku, alokasi belanja dan penggunaan anggaran, seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah (Rosyada, 2013).

Masalah umum yang terjadi di Indonesia yaitu banyaknya sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kondisinya yang memprihatinkan. Akibatnya banyak siswa menjadi korban dari kurangnya perhatian pemerintah untuk masa depan penerus bangsa. Dampak terhadap siswa adalah rendahnya kualitas hasil pendidikan. Akibat efek ini, siswa hanya dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan dari buku, dan siswa tidak dapat mempraktekannya secara langsung di lembaga pendidikan, sehingga menyulitkan siswa untuk memahami pelajaran.

Dalam penelitian oleh (Firima, Z. T., Annisa, M., 2016) yang dilakukan di beberapa SD Negeri Tarakan, Kalimantan Utara yang memiliki akreditasi berbeda. SD Negeri 028 memiliki akreditasi A dengan persentase kesesuaian sarana dan prasarana 80,9%, SD Negeri 013 memiliki akreditasi B dengan persentase 78,7% dan SD Negeri 021 memiliki akreditasi C dengan persentase 55,3%. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pemerataan ketersediaan sarana dan prasarana dalam datu daerah memiliki perbedaan satu sama lain.

Kondisi memprihatinkan dialami oleh sekolah di SD Negeri 101 Jambi dengan bangunan sekolah yang mulai rapuh, lantai dan dinding yang keropos dan berlubang, papan penyangga yang hilang, serta tidak tersedianya lapangan upacara. Kondisi sekolah yang seperti ini Didan PU, Disdik, dan juga Walikota sudah pernah meminta pengajuan bantuan sarana kepada pemerintah, namun belum ada solusi (Abidin, 2017). Berdasarkan hal tersebut, pemenuhan sarana dan prasarana dalam pendidikan di Indonesia tidak hanya terdapat ketidakmerataan dalam ketersediaannya, tetapi juga untuk daerah yang jauh dari pemerintahan pusat terdapat kesulitan dalam memperoleh respon terhadap pengajuan pemerolehan bantuan untuk memenuhi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya perhatian terhadap sekolah yang berada di daerah terpencil atau pedalaman. Karena kurangnya sarana dan prasarana, siswa tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya fasilitas yang dijanjikan pemerintah atau mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, pendidikan di Indonesia masih terhambat dalam ketersediaan sarana dan prasarana. Dengan begitu, penulis membahas mengenai pengembangan mutu pendidikan dilihat dari perspektif pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah sebagai penunjang proses pembelajaran siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode Kajian kepustakaan (library research) digunakan dalam penelitian ini. Studi kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan jurnal, laporan penelitian, jurnal akademik, buku yang terkait, serta bahan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Studi ini menganalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi hasil penelitian dimulai dari yang terbaru hingga penelitian yang telah lama; 2) memberikan penilaian apakah bagian abstrak dari sumber penelitian terkait relevan dengan permasalahan yang akan dipecahkan; 3) mencatat hal-hal penting yang juga bertujuan untuk menghindari plagiarisme; dan 4) membuat kutipan dan catatan yang disusun dengan sistematis (Sukardi, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat Wahidin (dalam (Herlambang, 2021)) Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Pendidikan mempersiapkan anak baik dari fisik, mental maupun kemampuan untuk perannya di lingkungan masa depan. Lebih lanjut, menurut (Herlambang, 2021)

pendapat yang disampaikan Wahidin tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi Tentang Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang dibutuhkan dan dikembangkan secara aktif yang bertujuan mewujudkan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, memiliki pengendalian diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sebagai pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Pendidikan menurut John Dewey (dalam (Herlambang, 2015) pendidikan adalah proses membentuk kemampuan dasar secara intelektual dan emosional berhubungan dengan alam dan sesama manusia. Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk memahayati dan memahami, serta mengamalkan nilai-nilai/ norma-norma dengan mewariskan segala sesuatu yang didapat, baik itu pengalaman, pengetahuan, ataupun kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan bagi generasi muda.

Berdasarkan definisi tersebut pendidikan merupakan kegiatan sadar dan tersusun untuk mengembangkan potensi diri meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada hakikatnya pendidikan mempersiapkan anak baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar siap berinteraksi dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan ini dapat dicapai melalui tripusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan guru dan pendidikan lingkungan, hal ini akan berjalan sesuai dengan harapan apabila pendidikan tersebut dimulai dari struktur yang lebih kecil dulu yaitu keluarga yang merupakan bentuk dari struktur mikro yang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya agar memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan perlengkapan dan juga peralatan yang dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai pendukung proses pembelajaran (Prihantini, & Rustini, 2020). Sedangkan bagi (Fauzan, 2016) prasarana ialah sarana yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses pembelajaran, seperti taman, halaman sekolah, kebun, jalur mengarah ke sekolah serta tata tertib sekolah. Sarana dan prasarana merupakan sesuatu alat ataupun bagian yang mempunyai peran berarti untuk keberhasilan dan kelancaran suatu proses termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana pembelajaran merupakan seluruh alat yang digunakan dalam proses pendidikan baik yang bergerak ataupun yang tidak bergerak guna menunjang aktivitas pendidikan supaya bisa berjalan dengan mudah serta menggapai tujuan pembelajaran. Sedangkan prasarana lebih dulu ada saat sebelum sarana pendidikan disediakan. Bisa disimpulkan kalau fasilitas merupakan perlengkapan ataupun bahan yang berhubungan langsung dalam proses pembelajaran dan berperan selaku penunjang dalam proses pembelajaran guna menggapai tujuan pembelajaran, sebaliknya prasarana pendidikan merupakan perlengkapan yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses pendidikan.

Sarana pendidikan ialah perlengkapan yang berfungsi sebagai penunjang dalam proses pendidikan di dunia pendidikan. Secara teoritis fasilitas pendidikan bisa dilihat dari segi fungsi, jenis serta sifatnya. Bila dilihat dari jenisnya fasilitas pembelajaran bisa dibedakan jadi fasilitas pendidikan yang dirancang spesial guna pembelajaran serta sarana pendidikan yang memang telah terdapat di sekolah. Sarana pendidikan pula bisa ditinjau dari guna ataupun peranannya dalam proses pembelajaran dimana dibagi jadi alat pelajaran, alat peraga serta media pembelajaran. Alat pelajaran merupakan seluruh barang yang bisa digunakan secara langsung oleh guru ataupun siswa dalam proses belajar mengajar, ataupun bisa dikatakan selaku alat yang dipergunakan secara langsung oleh guru ataupun siswa dalam proses pendidikan. Alat pelajaran bisa berbentuk buku, gambar- gambar, alat- alat tulis semacam spidol, penghapus ataupun alat- alat praktek ataupun media pembelajaran yang mana seluruhnya tercantum ke dalam lingkup alat pelajaran. Menurut (Sambodo, 2019), mengemukakan sarana pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran. Ketiga bagian tersebut dapat diklasifikasikan yaitu sebagai berikut: (1) alat pelajaran, digunakan secara langsung pada proses pembelajaran, seperti buku, alat tulis, peralatan, dan bahan praktikum; (2) alat peraga, yaitu alat bantu proses pembelajaran yang bersifat abstrak ataupun konkret, seperti atlas, globe, dll; (3) media pembelajaran, yang biasa digunakan sebagai alat perantara menyampaikan pembelajaran, seperti projector, benda asli, gambar, dll.

Permendiknas Nomor 24/2007 menyatakan bahwa sarana adalah suatu perangkat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat berpindah. Prasarana merupakan perlengkapan dasar untuk menjalankan suatu fungsi pada suatu pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 bab VII pasal 42 tentang standar nasional pendidikan, menyatakan bahwa: (1) setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki sarana, terdiri dari perabitan, alat-alat pendidikan, media, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan juga perlengkapan lain yang dapat mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki prasarana yang terdiri dari lahan, ruangan kelas, ruangan pimpinan, ruangan pendidik, ruangan tat usaha, perpustakaan, laboratorium, ruang kerja, ruang produksi, kantin, instalasi daya dan jasa, tempat untuk olah raga, ruang ibadah, tempat bermain, berkreasi, serta tempat lain yang dapat mendukung proses pembelajaran secara teratur serta berkelanjutan.

(Rahayu, 2019) mengatakan prasarana pendidikan di sekolah dapat di klasifikasikan jadi 2 macam, yakni: (1) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan guna proses belajar mengajar. Contohnya ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, serta ruang laboratorium. (2) prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan guna proses belajar mengajar, namun secara langsung sangat mendukung terbentuknya proses

belajar mengajar. Contohnya ruang kantor, kantik, tanah serta jalur menuju sekolah, kamar kecil, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, serta tempat parkir kendaraan.

Peranan ataupun fungsi ialah kriteria sesuatu alat yang diresmikan guna memenuhi kebutuhan. Penafsiran sederhana dari fungsi merupakan kegunaan yang timbul sebab terdapatnya kebutuhan manusia. Sarana pendidikan memiliki sebagian fungsi yang berarti dalam proses pembelajaran seperti sebagai alat yang digunakan guna mengantarkan informasi dan memperjelas penyampaian informasi tersebut sehingga bisa mempermudah siswa dalam menguasai informasi tersebut sehingga proses pembelajaran berjalan mudah. Menurut (Hidayanto, 2011), sarana dan prasarana dalam pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut: (1) alat yang dapat memberikan penyampaian informasi pembelajaran secara jelas; (2) Sebagai alat yang dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungan untuk mendorong siswa belajar secara mandiri; (3) sebagai alat bantu untuk permasalahan keterbatasan ruang dan waktu; (4) sebagai alat untuk memberikan pengalaman belajar yang sama berkaitan dengan lingkungan siswa; dan (5) sebagai alat bantu siswa untuk mempermudah belajar konsep dasar dengan tepar, konkret dan realistik. Keberadaan sarana serta prasarana pendidikan sangat berarti untuk kelancaran proses pembelajaran, dengan terdapatnya sarana serta prasarana yang lengkap serta baik hingga kebutuhan akan media serta alat pembelajaran hendak terpenuhi dan proses pembelajaran akan menjadi mudah sehingga dapat menggapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan sarana serta prasarana pembelajaran dimulai dengan aktivitas perencanaan kebutuhan. Dengan terdapatnya perencanaan yang baik sehingga akan membuat suatu kegiatan akan berjalan dengan baik pula sehingga nantinya bisa menggapai tujuan yang sudah ditetapkan tadinya.

Permendiknas Nomor 24/2007 menyatakan bahwa sarana adalah suatu perangkat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat berpindah. Prasarana merupakan perlengkapan dasar untuk menjalankan suatu fungsi pada satuan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 bab VII pasal 42 tentang standar nasional pendidikan, menyatakan bahwa: (1) setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki sarana, terdiri dari perabitan, alat-alat pendidikan, media, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan juga perlengkapan lain yang dapat mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki prasarana yang terdiri dari lahan, ruangan kelas, ruangan pimpinan, ruangan pendidik, ruangan tat usaha, perpustakaan, laboratorium, ruang kerja, ruang produksi, kantin, instalasi daya dan jasa, tempat untuk olah raga, ruang ibadah, tempat bermain, berkreasi, serta tempat lain yang dapat mendukung proses pembelajaran secara teratur serta berkelanjutan.

Pentingnya Ketersediaan Sarana dan Prasarana untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Salah satu faktor pendukung berhasilnya proses pembelajaran dalam program pembelajaran merupakan sarana serta prasarana. Sarana serta prasarana sangat dibutuhkan guna mendukung keahlian para siswa agar sanggup bersaing terhadap pesatnya perkembangan teknologi. Sarana serta prasarana jadi bagian berarti yang perlu dipersiapkan secara baik sehingga sanggup menjamin terbentuknya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang lancer serta efektif. Proses pendidikan memanglah membutuhkan fasilitas ataupun peralatan. Sarana ataupun peralatan wajib diadakan sesuai dengan kebutuhan. Bila seluruh perlengkapan serta sarana telah ada maka wajib dimanfaatkan serta dikelola secara baik dan benar. Kegiatan pengelolaan meliputi: perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi serta penghapusan, dan penyusunan. Sarana serta prasarana yang baik bisa menghasilkan atmosfer yang menyenangkan, baik untuk guru ataupun untuk murid (Kartika, S., Husni, H., & Millah, 2019).

Menurut (Anjasmara, 2017) sarana dan prasarana sekolah mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Miski, 2015) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa akan meningkat seiring dengan peningkatan ketersediaannya sarana dan prasarana penunjang sekolah. Sebaliknya, sarana dan prasarana pendukung yang kurang memadai dapat menurunkan hasil belajar, namun hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan suatu komponen yang mendukung setiap potensi para peserta didik di satuan pendidikan, baik formal maupun non formal. Pada setiap tingkatan jenjang sekolah, sarana dan prasarana berbeda-beda dalam setiap kebutuhannya.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana sebagai acuan Mutu Pendidikan

Menurut (Dewi, 2017) mutu pendidikan merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan merupakan hasil yang pelaksanaannya berulang-ulang sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Nur (2016: 97) mengatakan bahwa mutu dari sudut pandang pendidikan merupakan mutu yang memiliki konsep relatif, terlebih keterkaitannya dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan dalam perspektif pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pelanggan internal dan juga pelanggan eksternal. Pendidikan bermutu Ketika pelanggan internal yang meliputi: kepala sekolah, guru, serta staff sekolah telah memiliki perkembangan secara fisik maupun psikis. Sedangkan untuk pelanggan eksternal meliputi: primer (siswa/ peserta didik), sekunder (pimpinan pemerintah, orang tua dan perusahaan), tersier (masyarakat luas dan pasar kerja).

Dalam penelitian oleh (Marlina, 2021) yang dilakukan di SMPN 1 Bajo menyatakan bahwa ada pengaruh antara manajemen sarana dan prasarana secara signifikan terhadap mutu pendidikan. Sedangkan menurut (Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, 2018) dalam penelitiannya yang dilakukan di SMAS Laboratorium Universitas Negeri Malang menyatakan bahwa kualitas pelayanan produk jasa pendidikan berupa sarana dan prasarana yang sangat baik dilihat dari akreditasi yang bernilai 93. Namun dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa hal yang baik bersifat tidak tetap sehingga perlu dilakukannya perbaikan terhadap sesuatu yang memiliki kerusakan, hal tersebut dilakukan oleh pemangku sekolah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan pada pelanggan, tetapi pemanfaatan terhadap layanan berupa sarana dan prasarana tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dan efektif oleh warga sekolah.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2014) dalam penelitian yang dilakukan di SD Islam Al Syukro Universal yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkat apabila tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran yang dimanfaatkan dengan tepat dan seoptimal mungkin untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Keadaan suatu sarana serta prasarana dalam mutu pendidikan bisa dilihat dari berperan tidaknya sarana serta prasarana itu dalam pendidikan. Selain itu, sarana dan prasarana juga dilihat dari kegunaannya yang berdampak baik atau buuruk dalam pemanfaatannya.

Berdasarkan hal tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah berpengaruh terhadap mutu pendidikan, namun ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka tidak akan memberikan manfaat bagi kemudahan siswa dalam memperoleh pembelajaran maupun guru dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini justru tidak sesuai dengan mutu pendidikan yang seharusnya memberikan pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan secara seutuhnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut (Arifin, M., 2012) yang menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan juga prasarana ialah suatu aktivitas yang memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dengan tujuan untuk melancarkan proses pembelajaran. Dengan kata lain, tersedianya sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk memberikan kelancaran serta menjadi penunjang dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana harus dipenuhi bukan semata-mata hanya untuk memberikan nilai tinggi dalam penilaian mutu sekolah atau akreditasi sekolah, karena tidak ada gunanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai jika tidak dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekolah.

4. KESIMPULAN

Sarana dan juga prasarana memiliki pengaruh penting terhadap kelangsungan dan keberhasilan siswa sebagai penunjang dalam proses kegiatan pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap kualitas/ mutu pada setiap sekolah. Namun, ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap tidak akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa apabila tidak dimanfaatkan secara optimal oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, maupun oleh siswa untuk memperoleh pembelajaran yang efektif. Dengan begitu, meningkatkan mutu pendidikan ditinjau dari pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana akan efektif apabila pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana tersebut disertai dengan pengoptimalan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang kemudahan dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. (2017). *SDN 101 Kekurangan Sarana dan Prasarana*. Metrojambi.
- Anjasmara. (2017). *Hubungan antara Kelengkapan Sarana dan Prasarana Sekolah dengan Hasil Belajar Murid Kelas V SD 125 Bajeng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar*.
- Arifin, M., & B. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Dewi, P. F. (2017). Pengaruh Guru Professional dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*, 2(1), 369–388.
- Fadhilah, N. I. (2014). *Peranan Sarana dan Prasarana Pendidikan guna Menunjang Hasil Belajar Siswa di SD Islam Al Syukro Universal*.
- Fauzan. (2016). *Pengantar Sistem Administrasi –Teori dan Praktik*.
- Firima, Z. T., Annisa, M., & R. (2016). Analisis Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar berdasarkan Tingkat Akreditasi di Kota Tarakan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 134–146.
- Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 179–184.
- Halimah, T., & H. (2021). Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Peserta Didik di SD Negeri Alurmas Kluet Utara Aceh Selatan. *Jurnal Intelektualita*, 10(1), 90–107.
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan kearifan etnik dalam mengembangkan karakter. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Herlambang, Y. T. (2018). PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multipersektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T. (2021). URGENSI KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Hidayanto, F. . (2011). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*.

- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113–126.
- Marlina. (2021). *Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Bajo*.
- Miski, R. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ta'dibi*, 4(2), 69–73.
- Prihantini, & Rustini, T. (2020). *Pengelolaan Pendidikan*. Bogor: Pustaka Amma Amalia.
- Rahayu, S. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*.
- Rosyada, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sambodo, D. (2019). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah (MPPKS-SAR)*. Jakarta: Kemdikbud, Dirjen Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.